

# BENTUK PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL KETOPRAK LUDRUK RUKUN FAMILI DI DESA TANJUNG KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP

Oleh:  
Iradatul Hasanah  
14020134068  
Iradatulhasanah12@gmail.com  
Pembimbing : Dr. Autar Abdillah S.Sn., M.Si

## ABSTRAK

Penelitian ini terfokus pada bentuk pertunjukan teater tradisional ketoprak Madura yaitu Ketoprak Rukun Famili. Bentuk pertunjukan yang menjadi tanda tanya bagi masyarakat yang memahami pakem Ketoprak sendiri, karena di dalam pertunjukan Ketoprak Madura Rukun Famili memiliki kekhasan tersendiri. Bentuk yang digunakan oleh kelompok tersebut dikombinasikan dengan disentuh sedikit dengan ludruk, hal ini menjadi salah satu ciri khas untuk kesenian tradisional ketoprak Madura. Hal yang membedakan tidak menjadikan kelompok ini tidak diterima di tengah-tengah masyarakat, kelompok tersebut dijadikan salah satu pertunjukan yang sering diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat Madura. Bentuk pertunjukan dengan menyajikan hal-hal yang baru dengan cerita-cerita kerajaan atau keraton bertujuan untuk mengingatkan masyarakat pada sejarah yang ada.

Penelitian di lakukan menggunakan metode kualitatif untuk dapat mendeskripsikan perubahan bentuk yang ada pada Ketoprak Rukun Famili. Beberapa wawancara dengan beberapa narasumber dan penggagas Ketoprak Rukun Famili yang sangat berpengaruh di dalamnya membuat penulis mampu menemukan beberapa informasi yang menarik dari Ketoprak Rukun Famili.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Kelompok Rukun Famili adalah Ketoprak, hasil tersebut diperoleh dari beberapa wawancara bersama narasumber dan beberapa pertunjukan yang ditonton oleh peneliti. Beberapa wawancara bersama sutradara kelompok Ketoprak yang ada di Madura memiliki keunikan tersendiri dengan adanya kolaborasi antara pertunjukan Ketoprak dan Ludruk, hal tersebut dilakukan untuk menghibur para penikmat Ketoprak. Keunikan yang disajikan oleh kelompok Rukun Famili tidak kemudian menjadikan masyarakat menjadi lari atau tidak menyukai pertunjukan yang disajikan, akan tetapi masyarakat masih sangat antusias dan percaya kepada kelompok Ketoprak Rukun Famili. Bentuk yang disajikan dalam kolaborasi ini antara lain adalah; *kending-kendingan, tari-tarian, lawakan, kidungan (kejhungan), cerita*.

**Kata kunci:** Bentuk, Teater tradisional, Ketoprak

**THE FORM OF THE TRADITIONAL KETOPRAK PERFORMANCE LUDRUK  
RUKUN FAMILI IN TANJUNG VILLAGE SARONGGI SUB-DISTRICT,  
SUMENEP DISTRICT**

Oleh:

Iradatul Hasanah

14020134068

Iradatulhasanah12@gmail.com

Pembimbing : Dr. Autar Abdillah S.Sn., M.Si

**ABSTRACT**

This study focused on how is the form of Madura's traditional ketoprak theater performance, Ketoprak Rukun Famili. The form of the show is questionable for people who understand the standart of Ketoprak, because in the performance of Ketoprak Madura Rukun Family has its own peculiarities. The form used by the group is combined with a little ludruk touch, this has become one of the characteristics of the Madura's Ketoprak Traditional arts. That difference doesn't make this group get rejected in the midst of society, the group is one of the performances that are mostlye demanded by the community, especially the Madurese. The form of the performance presenting new things with kingdom stories or palace aims to remind people of the existed history.

The research was conducted using qualitative methods to describe the changes of form that exist in Ketoprak Rukun Famili. Several interviews with several speakers and the initiators of Ketoprak Rukun Famili who were very influential in that community made the writer able to find some interesting information from Ketoprak Rukun Famili.

The results of the research and discussion showed that the form of the Rukun Famili Group performance was Ketoprak, that were obtained from several interviews with interviewees and several performances watched by researchers. Several interviews with the director of the Ketoprak group in Madura had their own uniqueness with the collaboration between Ketoprak and Ludruk performances, this was done to entertain Ketoprak lovers. The uniqueness presented by the Rukun Famili group did not later make the audiences away or disliked the presented performance, but the audiences was still very enthusiastic and believe in the Ketoprak Rukun Famili group. The forms presented in this collaboration include; *songs, dances, jokes, kidungan (kej hungan), stories.*

Universitas Negeri Surabaya

**Keywords:** Form, Traditional Theater, Ketoprak

## I. PENDAHULUAN

Era globalisasi memunculkan sebagai tuntutan kepada setiap pelaku kebudayaan untuk berusaha keras mempertahankan jati dirinya. Melalui berbagai kompetensi yang ada secara kompetitif. Setiap kebudayaan harus siap berdiri berhadapan dengan arus budaya global yang relatif lebih modern dan evaluatif yang notabennya lebih laku dan disegani. (Efendy Widayat, 2001: 1) kesenian tradisional pada umumnya memiliki ciri khas yang selalu mempertahankan sebagai bentuk konvensional yang mentradisi dan dipertahankan oleh pelaku kebudayaan yang bersangkutan.

Teater tradisional dan Modern sama-sama membutuhkan proses yang sungguh-sungguh. Pada prinsipnya kedua teater ini masih sangat mungkin berkembang.

Kesenian tradisional adalah salah satu kesenian yang masih ada dan berkembang di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Sumenep. Peminat dari kesenian tradisional masih sangat banyak, masyarakat masih suka dengan pertunjukannya, selain menghibur juga banyak mengandung makna dan nilai-nilai yang bisa diambil di dalamnya. Kesenian tradisional adalah salah satu pilihan yang paling utama untuk dijadikan hiburan dalam suatu acara, karena bentuk dan konsepnya yang menarik sehingga membuat penikmatnya merasa sangat senang menonton pementasan yang disajikan oleh kelompok kesenian tradisional.

Dalam konsep yang disajikan mengandung banyak ilmu karena cerita-cerita yang dibawakan bermacam-macam, sehingga membuat masyarakat atau anak muda masa kini bisa mengingat cerita atau tradisi yang terjadi pada masa nenek moyang. Sedikit banyak kesenian tradisional ini juga mengajak masyarakat untuk tetap melestarikan teater tradisional, mengajak para anak muda untuk mengingat kesenian yang sudah ada dan berkembang sampai saat ini.

Kesenian bebas dalam artian seni bisa mengekspresikan apa yang menjadi kegelisahan kita, seni tidak pernah membatasi ruang yang ada di dalam diri kita semua orang bebas melakukan hal yang menjadi permasalahan dalam hidup mereka. Teater bukan hanya satu pertunjukan. Ia adalah kehidupan itu sendiri. Ada yang membuat dengan menggunakan cerita yang terjadi dalam hidup mereka, ada yang menuangkannya lewat pementasan ada juga yang menuangkannya lewat sebuah syair atau puisi. Bagi mereka dengan mereka berkarya maka apapun yang terjadi dalam hidupnya akan terasa berkurang, karena mereka meluapkannya lewat sebuah kata-kata, bagi mereka sebuah karya adalah salah satu hal yang sangat berharga karena untuk mendapatkan sebuah karya mereka harus mempelajari banyak hal, seperti teori-teori yang akan menjadi acuan di dalam sebuah karya. Mungkin seni bisa dikatakan mudah apabila kita

mau mencoba hal tersebut, dan seni juga bisa dikatakan sulit apabila kita tidak mau untuk mencobanya. Bagi orang kesenian tidak ada karya yang buruk, karena orang berkarya adalah salah satu usaha yang sangat luar bisa, karya juga bisa dikatakan hal yang sangat mahal karena belum tentu semua orang mau untuk berkarya. Kesenian tidak akan pernah habis apabila masih ada generasi muda yang mau meneruskan kesenian yang ada di Indonesia, anak muda perlu di bimbing agar mereka bisa meneruskan kesenian tersebut.

Penelitian ini terfokus pada Bentuk Pertunjukan Ketoprak Madura Rukun Famili yang mendalami posisi kelompok Rukun Famili di Masyarakat desa Tanjung, bagaimana cara penyajian yang dilakukan selama proses penggarapan sampai final, dan melihat dari sudut pandang pemain dan masyarakat diluar pertunjukan. Beberapa hal yang dilakukan untuk mendapatkan data baik wawancara tertutup maupun terbuka, dalam ruang lingkup masyarakat sekitar, pendiri, bahkan semua yang terlibat dalam kelompok Rukun Famili. Peneliti dapat mengulas secara rinci yang terjadi baik secara pertunjukan kepada penonton maupun masyarakat yang menyaksikan dan kondisi kelompok dari sudut pandang masyarakat maupun dari dalam kelompok itu sendiri, dengan data yang didapat dari anggota Rukun Famili dan pengelola yang sekarang secara valid.

Ketoprak merupakan suatu kesenian drama tradisional dari Jawa

Timur. Ketoprak termasuk dalam kategori drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang ditampilkan di sebuah panggung dengan mengambil cerita sejarah kerajaan keraton atau *babad*, cerita-cerita yang dibawakan adalah cerita keraton yang berpengaruh di zaman terdahulu.

Kabupaten Sumenep teater tradisional masih ada dan berkembang khususnya kesenian Ketoprak Madura, Ketoprak Madura di pentaskan dalam berbagai macam kondisi baik dalam acara pribadi maupun acara yang lain, biasanya dalam acara pernikahan, hajatan atau sunatan, kelompok Ketoprak ini di undang untuk menghibur dan apabila dalam acara pernikahan diminta untuk pentas dalam durasi yang sangat lama. Di desa Tanjung Kabupaten Sumenep ada salah satu kelompok Ketoprak Madura yang masih mempertahankan masa kejayaannya sampai sekarang yaitu Ketoprak "Rukun Famili".

Istilah kata loddrok memiliki banyak tafsir bagi masyarakatnya. Mayoritas orang Jawa, begitu mendengar kata loddrok, pemahaman mereka adalah Ludruk Jawa Timuran yang dalam dialognya menggunakan bahasa khas Surabaya, dan pada masyarakat Madura saat mendengar kata Ludruk pemahaman mereka pasti Loddrok Madura. Dimana Ludruk hanya sebatas ucapan tidak pada pementasannya karena merupakan jenis ketoprak Madura. Ketoprak Madura sebagai salah satu kesenian tradisional, keberadaannya sangat terbatas dan

termarjinalkan baik oleh masyarakat Sumenep maupun masyarakat luar.

## II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

Cikal bakal berdirinya komunitas ketoprak di desa Tanjung, yaitu Rukun Sentoso. Waktu pertama kali berdiri, organisasi ini sangat sederhana, artinya tidak sesempurna sekarang ini. Dikatakan sederhana karena keanggotaan didalamnya masih sedikit. Bahkan sesudah tahun 1945, organisasi ini di perkuat lagi oleh orang-orang tertentu, yaitu: Almarhum Marian, Almarhum Alhari atau yang lebih dikenal dengan Atmojo, Almarhum Sastro Atmojo, H. Tahir, M. Sanin, dan Antani. Beberapa orang yang disebutkan itu mendukung untuk majunya organisasi ketoprak Rukun Sentoso yang nantinya, organisasi ini pada tahun 1945 dikoordinir oleh 4 (empat) bersaudara, yaitu: Almarhum Diporejo dan Almarhum Wiroguno yang dulunya sama-sama pernah menjabat sebagai Kepala Desa Pagarbatu, Almarhum Yudho Prawiro (Mantan Kepala Desa Tanjung), dan Almarhum Asmoro Sastro (Pensiun Kepala Sekolah). Empat bersaudara ini juga didukung oleh putra-putranya, yaitu: Syamsul Gani, Abdul Pakar, Zaipatmo, Abd. Jalal, dan Muhni. Lagendaris RUFA membangun organisasi ketoprak Rukun Sentoso dengan kekompakan dan kegigihan, kesabaran, dan keuletan. Dari sinilah lahir nama Rukun Famili menggantikan nama organisasi ketoprak sebelumnya, yaitu Rukun Sentoso. Sebelum

membentuk Rukun Famili pak Yudo Prawiro membentuk komunitas Seni Remaja di desa Pagar Batu di kecamatan Saronggi sekitar 2 (dua) kilo dari desa Tanjung. Pada saat bapak Yudo Prawiro meninggal dunia, pimpinan diganti oleh H. Mas'udi, sekitar tahun 1975.

Pengalaman kelompok terdapat berbagai kecenderungan penonton teater yang membawanya pada pemikiran yang bersifat bersama-sama karena bangunan entitas budayanya maupun ikatan-ikatan primordial yang dibentuk oleh hubungan kedekatannya dengan penonton lainnya.

Komunitas Ketoprak Rukun Famili memiliki ikatan yang kuat antar anggota, ini terlihat di saat mereka jarang melakukan pertemuan namun dalam melakukan persiapan pertunjukan tanpa adanya komando, mereka sudah melakukan peranan masing-masing dalam melakukan pertunjukan, baik sebelum pertunjukan dimulai, pertunjukan berlangsung, bahkan saat pertunjukan selesai.

### B. BENTUK PERTUNJUKAN KETOPRAK RUKUN FAMILI

Ketoprak Madura Rukun Famili merupakan salah satu bentuk kesenian teater tradisional. Kelompok ini menempatkan diri sebagai kelompok yang profesional baik dari segi keanggotaannya, pengelolaan manajemen pementasan, serta kekompakan dalam menjalin keakraban didalamnya. Ketoprak Madura Rukun Famili ini memiliki karakter ataupun ciri khas tersendiri

dalam sebuah penyajian pementasannya yang berbeda dengan komunitas-komunitas ketoprak yang lainnya. Dengan tanpa mengurangi ciri khas Madura yang selama ini melekat erat di komunitas ini, dengan banyaknya adaptasi yang sudah masuk dalam bentuk-bentuk kesenian yang berkembang di Rukun Famili.

Dalam beberapa bentuk model pertunjukan yang ditampilkan oleh Rukun Famili mengalami berbagai macam jenis perkembangan. Modifikasi gerak dan model pertunjukan menjadi titik utama dari setiap perubahan pada pertunjukan dari Rukun Famili. Contohnya, dulu sebelum memulai pertunjukan (yang sering dikenal dengan istilah Prolog), pemain memerankan adegan awal yang dirancang oleh sutradara. Namun untuk saat ini dalam menggambarkan sebuah prolog dalam seni pertunjukannya, Rukun Famili menggunakan slide. Mereka memanfaatkan teknologi yang berkembang di masanya sebagai tambahan properti dalam menunjang sukses tidaknya pertunjukan.

Beberapa bentuk pertunjukan yang umumnya sering ditampilkan oleh Ketoprak Rukun Famili di berbagai macam wilayah, antara lain yaitu:

#### 1. Prolog

Prolog adalah bagian dari sastra yaitu sebagai pembuka. Prolog juga termasuk dalam naskah yang ada di awal cerita yaitu sebagai kalimat pembuka. Prolog adalah salah satu penyampaian naskah yang berupa dialog. Sebelum masuk pada

pementasan biasanya diawali dengan prolog sebagai gambaran yang ada pada cerita naskah. Kelompok Ketoprak Rukun Famili sering menggunakan prolog sebagai awal pembuka dari pementasan, terdahulu sebelum ada teknologi yang canggih, Rukun Famili menyampaikan prolog secara sederhana yang biasanya ada salah satu orang yang ada di balik layar membacakan prolog yang sudah disusun oleh sutradara. Akan tetapi sekarang sudah ada teknologi yang canggih, kelompok Rukun Famili menggunakan slide sebagai penyampaian prolog kepada penonton.

#### 2. Seni Pertunjukan Tari.

Dalam rangkaian pertunjukan yang disajikan oleh komunitas Ketoprak Rukun Famili, sekitar kurang lebih tahun 2000-an, Rukun Famili memiliki tari khas yang disebut dengan *srimpi*. Akan tetapi, seni pertunjukan tari yang disajikan oleh RUFA tidak seperti tari yang berkembang secara umum. Dalam istilah jawa disebut dengan *ni banni*, yaitu tari yang nanti jatuhnya ke vocal atau suara. Maksudnya, setelah mereka melakukan gerak tari dilanjutkan dengan kidungan atau *ngejhung*. Maksud dari *ngejhung* setelah tari tersebut menurut salah satu sutradara pertunjukan Rukun Famili, bapak Rahmat, yaitu: *Pertama*, untuk memberikan rasa hormat kepada tuan rumah. *Kedua*, memancing para penggemar untuk naik ke atas panggung. Model inilah yang nantinya penggemar melakukan kegiatan *sawer* kepada si penari.

Tari *srimpi* adalah tari yang berasal dari Jogjakartadan Surakarta yang biasanya disajikan dalam acara-acara besar yang ada di dalam kraton Jogjakarta ataupun Surakarta. Tari *srimpi* pada daerah tersebut memiliki ciri-cirinya masing-masing.

Pada tahun 70-an tari *Srimpi* merupakan salah satu tari pembukaan dalam pembukaan *ketoprak*, hal ini seperti yang telah dikatakan oleh Helene Bouvier dalam bukunya yang berjudul "*Lebur!*" bahkan didalam buku tersebut Helene Bouvier mencantumkan gambar seorang penari *Srimpi* yang memakai busana tari *Srimpi*. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Durahmat selaku sutradara Rukun Famili yang membenarkan adanya tari *Srimpi* sebagai pembukaan dalam pertunjukan *ketoprak*. Tahun 70-an menurut bapak Durahmad tari *Srimpi* dikemas tidak jauh berbeda dengan tari *Srimpi* Jogjakarta, adanya pengaruh kerajaan Jogjakarta yang berada di Kabupaten Sumenep membuat tari *Srimpi* menjadi tidak jauh berbeda dengan tari *Srimpi* Jogjakarta. Hal tersebut terlihat dari gerak tari *Srimpi* yang halus walaupun musiknya berbeda jauh dengan musik tari *Srimpi* Jogjakarta, gerakan tersebut masih bertahan hingga sekarang. Adanya perkembangan jaman saat ini bentuk tari *Srimpi* mengalami transformasi kedalam bentuk yang baru.

Berdasarkan bentuk tari *Srimpi* saat ini telah melalui

beberapa tahapan yang disebut sebagai transformasi. Transformasi adalah proses perubahan yang terjadi dan membentuk sesuatu yang baru namun tidak lepas dari unsur atau dasar utamanya yang sudah ada. Tari *Srimpi* merupakan tari pembukaan dalam *ketoprak* yang mengalami transformasi menjadi bentuk yang baru, namun dasar - dasar tari *Srimpi* yang sudah diwariskan tetap ada dalam tari tersebut. Terjadinya transformasi guna mempertahankan keberadaan tari *Srimpi* agar tetap terjaga dan tetap ada. Tari *Srimpi* dalam pembukaan *ketoprak* Rukun Famili mengalami transformasi sebanyak dua kali. Pertama di tahun 2002 dan yang kedua di tahun 2005.

Tari yang ditampilkan oleh Rukun Famili bukan hanya tari *Srimpi* saja akan tetapi tari-tarian yang ditampilkan oleh Rukun Famili beragam agar penari bisa menguasai banyak tarian tidak hanya fokus pada satu saja. Tarian yang juga sering ditampilkan oleh Rukun Famili adalah:

a. Tari Gelleng Ro'om

Adalah tarian yang juga sering ditarikan oleh RUFA, tarian ini menceritakan tentang seorang perempuan yang gemar sekali menggunakan gelang pada tangan dan kakinya. Gelang yang digunakan melambangkan kelas sosial terhadap masyarakat, sehingga masyarakat Madura menunjukkan kekayaannya lewat emas yang mereka gunakan. Setiap uang hasil dari pekerjaan mereka belikan emas selain dari

menggambarkan strata sosial juga agar berguna hingga jarak waktu yang panjang. Semakin banyak emas yang mereka gunakan maka semakin tinggi strata sosial. *Gelang ro'om* adalah gelang yang harum.

b. Tari Muangsangkal

Tarian Muangsangkal adalah tarian dari kabupaten Sumenep yang diciptakan oleh Taufikurrachman pada tahun 1972. Tarian ini mengangkat sejarah keraton yang ada di Sumenep. Muangsangkal mempunyai arti yaitu *Muang* yang artinya membuang, kemudian *sangkal* adalah *petaka* jadi Muangsangkal adalah membuang petaka atau semua keburukan yang ada di dalam tubuh. Ada beberapa hal yang menjadi kepercayaan dan harus dilakukan saat menari tarian ini diantaranya adalah; penari harus ganjil, busan memakai *legge* pengantin atau *dotot* khas Sumenep, kemudian penari tidak boleh dalam keadaan menstruasi. Jadi *sangkal* yang dimaksud adalah apabila seorang perempuan dilamar oleh seorang laki-laki maka lamaran tersebut harus diterima, karena apabila lamaran tidak diterima maka perempuan tersebut akan sulit untuk laki-laki melamarnya kembali. Pada masyarakat Madura tradisi tersebut masih dilakukan keran beberapa kepercayaan yang membuat mereka takut ketika memiliki anak perempuan tidak disegerakan menikah, kemudian ketika ada laki-laki yang datang dan melamar sang perempuan pihak dari perempuan tersebut langsung

menerima lamaran tersebut, karena takut anaknya tidak akan mendapatkan jodoh, dan hal itu akan menjadi aib bagi keluarganya.

3. Lawak

Salah satu yang menjadi ciri khas yang ada pada pertunjukan ketoprak Madura dalam setiap pertunjukannya selalu menyelipkan unsur parodi atau *lawak* dengan maksud agar tidak memberikan rasa bosan dan jenuh kepada penonton. Dari sinilah sikap puas yang sering diperlihatkan oleh banyak penonton sehingga membuat perjalanan ketoprak Rukun Famili mendapat tempat untuk menuangkan karyanya dalam bidang pertunjukan.

Lawak biasanya digunakan pada pertunjukan Ludruk dan sudah menjadi pakem dari pertunjukan Ludruk, tapi mengapa di dalam kelompok Ketoprak Rukun Famili ada juga yang namanya Lawakan? Pertanyaan ini juga sempat peneliti tanyakan, jawaban yang menjadi pertanyaan tersebut dijawab oleh sutradara Ketoprak Rukun Famili, adanya lawakan di pertunjukan Ketoprak sifatnya adalah untuk menghibur penonton saja, karena apabila penonton khususnya masyarakat Madura menonton pementasan kemudian tidak ada hiburan sama sekali maka penonton akan merasa bosan. Masyarakat Madura membuthkan sekali yang namanya hiburan, untuk itu sutradara menghadirkan lawakan agar penonton tidak merasa bosan. Lawakan sudah menjadi ciri khas dari pertunjukan

Ketoprak Madura, karena hal tersebut tidak bisa dihilangkan dari Ketoprak Madura. Kepuasan penonton menjadi salah satu kepuasan dari kelompok Rukun Famili.

Kepuasan penonton tidak hanya diakibatkan oleh lucunya pertunjukan yang bernuansa parodi, namun pertunjukan *lawak* tersebut mengandung esensi kehidupan berkeluarga, baik dari segi positif (kebahagiaan, kemesraan dan lainnya) maupun dari segi negatif (pertengkaran, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan lainnya). Pertunjukan *lawak* yang diangkat dari fenomena-fenomena keluarga itu tidak hanya memberikan efek lucu terhadap audiens atau penonton, tapi juga memberikan suatu makna atau pesan positif kepada penonton dalam memahami realita kehidupan yang mungkin akan mereka temui kelak.

#### 4. Seni Pertunjukan Drama.

Drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki kompleksitas dalam penyusunannya. Kompleksitas tersebut mencirikan drama sebagai karya fiksi yang memiliki aspek tekstual yang berbeda dengan karya sastra dikelasnya, seperti cerita pendek, cerita bersambung maupun novel. Lebih jauh, drama memiliki dua konteks penulisan yang spesifik, yakni drama yang memunculkan lebih dari satu tokoh yang bercerita biasanya disebut drama, dan drama yang memiliki hanya satu tokoh yang

bercerita sering disebut monodrama. (Autar Abdillah, 2008: 17)

Sesuai dengan namanya, komunitas Rukun Famili seringkali menampilkan sebuah pementasan drama yang bercorak ketoprak, sehingga disebut dengan Ketoprak Rukun Famili. Akan tetapi perlu diketahui bahwasanya ketoprak yang dipertunjukkan oleh komunitas Rukun Famili ini memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan komunitas-komunitas ketoprak lainnya, seperti ketoprak Siswo Budoyo dan lain sebagainya.

Menurut pakem umum, pementasan ketoprak menggambarkan tentang cerita-cerita kerajaan yang dibawa ke atas panggung. Nuansa kerajaan yang beralur serius dari awal sampai akhir pertunjukannya. Pakem tersebut tidak dipakai dalam pertunjukan ketoprak Rukun Famili. Mereka lebih mengkolaborasikan pertunjukan Ludruk yang sebelumnya sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas, khususnya di daerah Madura sendiri.

Cerita-cerita Ludruk umumnya mengangkat masalah kehidupan orang kecil sehari-hari dengan penggunaan bahasa yang lebih egaliter dan terkesan "kasar" tanpa unggah-ungguh bila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam pewayangan ataupun ketoprak. Nuansa Ludruk lebih dikenal dengan model pertunjukan yang bernuansa lucu dan menghibur penonton. Menurut fungsinya, Ludruk sebagai alat pendidikan masyarakat, alat pemupuk rasa solidaritas kolektif, alat

hiburan yang memperkaya jiwa dan nilai estetika dan sebagai dunia alternatif cara berfikir dan pengendalian atmosfer budaya. (Danandjaja,1983 dan Supriyanto, 1992 dikutip oleh Sunaryo, dkk.). Alat pemupuk solidaritas yang kolektif disini berarti bahwa fungsi Ludruk merupakan wahana masyarakat untuk menyuarkan kemauan, keinginan, kesusahan dan keprihatinan, dengan itu masyarakat seolah terwakili dan tersampaikan isihatinya yang nantinya akan berkembang menjadi rasa solidaritas antar sesama. Selain itu, Ludruk sebagai alat hiburan yang memperkaya jiwa dan nilai estetika dan sebagai dunia alternatif cara berfikir dan pengendalian atmosfer budaya dimaksudkan bahwa Ludruk sebagai kesenian yang bersifat menghibur dengan aneka gandingan, syairan dan dagelan/banyol telah bertransformasi menjadi pembawa pesan moral dan juga pendidikan dengan menggunakan bahasa lugas dan merakyat yang pastinya mudah diterima oleh masyarakat. Sebagai dunia berfikir alternatif dimaksudkan bahwa Ludruk yang sesuai dengan karakter dan kepribadian masyarakat bawah akan dapat digunakan sebagai perangsang agar masyarakat menerima dan mau mengikuti pesan yang disampaikan oleh cerita Ludruk.

Menurut sejarahnya, masyarakat pada mulanya mengenal pertunjukan Ludruk yang sering ditampilkan oleh Rukun Famili. Namun, pada tahun 1990, sutradara memberanikan diri untuk mementaskan ketoprak dan juga

mengubah nama menjadi ketoprak Rukun Famili. Melihat kondisi masyarakat yang terus melekat istilah Ludruk tersebut, maka sutradara mencoba untuk mengkolaborasikan antar keduanya sehingga menjadi ciri khas tersendiri komunitas ketoprak yang berkembang di Madura.

Ketenaran nama Rukun Famili di mata masyarakat khususnya di Desa Tanjung itu dilatarbelakangi dari mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung minoritas adalah bekerja sebagai nelayan. Latar belakang masyarakat Desa Tanjung sebagai nelayan yaitu menjunjung tinggi kebersamaan dan tali persaudaraan yang erat antar anggota masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan secara bersama. Kesadaran masyarakat desa Tanjung khususnya Desa Tanjung Selatan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tradisional diwujudkan dengan mengadakan ritual *rokat tase'* setiap tahun sekali. Ritual *rokat tase'* merupakan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tanjung dengan maksud untuk keselamatan, dan selalu dilaksanakan setiap tahun secara turun temurun. Ritual *rokat tase'* dilakukan oleh masyarakat desa Tanjung Selatan dan desa Tanjung Utara. Tujuan serta rangkaian pelaksanaannya sama namun karena adanya perpecahan yang mengakibatkan pelaksanaan ritual *rokat tase'* dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Selatan dan Desa Tanjung Utara dalam waktu berselang satu minggu. Pelaksanaan ritual *rokat tase'* masyarakat Tanjung Selatan menghadirkan kelompok kesenian Rukun Karya sedangkan

pelaksanaan ritual *rokat tase'* masyarakat Tanjung Utara menghadirkan kelompok kesenian Rukun Famili.

Pertunjukan yang biasanya ada dalam beberapa pertunjukan ketoprak yang dipentaskan oleh komunitas Rukun Famili di beberapa tempat, secara umum terdapat 3 (tiga) jenis cerita yang sering diangkat ke atas panggung, antara lain:

1. Cerita Religi.  
Dalam pertunjukan ini, sutradara mengemas pertunjukannya dengan menampilkan cerita-cerita seperti perjuangan Walisongo dan cerita-cerita yang bernuansa religius lainnya
2. Cerita Sejarah  
Dalam pertunjukan ini, sutradara mengemas pertunjukannya dengan menampilkan cerita-cerita seperti kisah hidup Jokotole, peperangan di masa lampau, serta cerita atau *babad* yang banyak atau sedikit dikenal oleh masyarakat.
3. Cerita Fantasi  
Maksud dari pertunjukan ini, sutradara mengemas pertunjukannya dengan mengangkat fenomena-fenomena keluarga seperti yang sudah dibahas diatas. Dari fenomena keluarga itu tidak hanya mengandung alur serius, tapi juga ada unsur parodi atau *lawak* untuk menghiasi pertunjukan ketoprak yang di tampilkan oleh Rukun Famili.

### III. KESIMPULAN

Dari bentuk pementasan yang disajikan oleh kelompok Rukun Famili mengarah kepada pertunjukan Ketoprak karena beberapa bentuk cerita yang disajikan lebih mengarah kepada sejarah terdahulu yang kemudian diangkat dan dijadikan pementasan, akan tetapi ada beberapa unsur Ludruk yang dimasukkan dalam pementasan Ketoprak Rukun Famili tujuan tersebut dilakukan hanya semata untuk menghibur para penonton. Bentuk pementasan Ketoprak yang dikolaborasikan dengan pertunjukan Ludruk menjadi ciri khas tersendiri dari Kelompok Ketoprak yang ada di Madura, meskipun demikian masyarakat yang ada di Madura maupun diluar Madura menerima dan sangat antusias untuk menyaksikan pertunjukan Ketoprak Madura.

Keberadaan ketoprak Madura Rukun Famili dalam kehidupan masyarakat madura sudah menjadi sebuah pertunjukan penting yang perlu di jaga, terutama oleh para seniman dan pengagasnya. Keberadaan Ketoprak di madura yang dahulu mempunyai bentuk garapan yang hanya menyajikan lakon saja, kini harus menyesuaikan kebutuhan masyarakat yakni hiburan. Hal tersebut membuat penggagas Ketoprak Rukun Famili untuk menciptakan bentuk baru pada Ketoprak Rukun Famili dengan menambahkan lawakan dalam

pertunjukan. Setelah terobosan baru tersebut di ciptakan para seniman Ketoprak Rukun Famili, masyarakat semakin menampakan respon mereka terhadap Ketoprak Rukun Famili. Hal tersebut dapat di lihat dari beberapa pementasan dari Ketoprak Rukun Famili di beberapa tempat yang di hadiri oleh masyarakat secara berbondong-bondong untuk menantikan adegan lawakan. Adegan lawakan merupakan adegan yang sangat di tungguy-tunggu oleh masyarakat madura, namun tidak menutup kemungkinan bahwa adegan lakon juga mampu membius penonton walaupun lakon yang di bawakan berlangsung sampai dini hari.

Keberadaan Rukun Famili yang terus menyesuaikan masyarakat membuat banyaknya minat masyarakat untuk mengajak Rukun Famili dalam beberapa event. Hal tersebut menjadikan Ketoprak Rukun Famili untuk terus berinovasi, salah satu inovasi tersebut adalah dengan adanya pemanfaatan teknologi untuk penyampaian prolog pada adegan awal yakni dengan menggunakan slide menurut latar yang di ceritakan. Rukun Famili merupakan salah satu kesenian tradisional di madura khususnya di sumenep yang menampakan eksistensinya untuk terus menyesuaikan perkembangan agar tetap ada yakni salah satunya dengan menciptakan bentuk baru berupa pemanfaatan teknologi dan di tambah dengan adegan lawakan

untuk memenuhi kebutuhan hiburan penonton.

Kelompok yang mencoba untuk membuat hal-hal baru dan mengkombinasikan pertunjukan Ketoprak dan Ludruk membuat kelompok Rukun Famili menjadi berbeda dengan kelompok ketoprak yang ada di Jawa. Kombinasi yang diciptakan oleh sutradara adalah agar masyarakat tidak bosan untuk menyaksikan pertunjukan Ketoprak Rukun Famili karena

Banyak masyarakat modern yang mengatakan bahwa pertunjukan tradisional sudah tidak ada atau punah, akan tetapi seperti yang kita ketahui bahwa di Madura khususnya Sumenep pertunjukan tradisional masih sangat banyak dan penikmatnya pun juga luar biasa, karena bagi mereka pertunjukan tradisional masih sangat bagus untuk dinikmati. Kelompok Ketoprak Rukun Famili sudah membuktikan bahwa keberadaannya masih sangat penting bagi masyarakat Sumenep terbukti dengan banyaknya undangan yang meminta kelompok ini untuk mewujudkan niatnya dalam mengundang kelompok RUFA. Kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat akan menjadi senyum tawa yang lebar bagi sutradara dan pemain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad kasim A, 2006, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)
- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi I* Unesa University Press
- Aziz, Abdul. 1991. *Metedologi*. Jakarta: Sinar Harapan
- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*; STSI PRESS Bandung
- Bauvier, Helene. 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1958. *Mendalami Teknik Penguasaan Menjadi Wartawan Indonesia*. Jakarta: Tiga Saudara
- Moleong, Lexy J. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, 1998. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta; Sinar Harapan
- NN. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pribadi, Slamet Mungsi Dian. 2014. *Kajian Sosiologi Ketoprak Madura Rukun Karya di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*. Surabaya: Skripsi Universitas Negeri Surabaya.
- Retnowati. 2009. *Kesenian Kethoprak*. FISIP UI
- Sugiono. 2008. *Pengembangan Data Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian*. Yogyakarta: pratista.
- Wardhani, Jihan Kusuma. 2016. *Dramaturgi Ludruk: Karya Budaya Mojokerto-Jawa Timur pada Lakon Sarip Tambak Oso*. Yogyakarta: Tesis Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Widayat, Afendy. 2001 *Kethoprak Seni Pertunjukan dan Seni Sastranya, Media Menuju Konteks, Multikultural*
- Teater Modern dan Tradisional, 2004. *Jurnal Prasasti* Vol. 52 th. XIV Februari 2004
- Teater dan Kebudayaan, 2003, *Jurnal Pada* No. 1 Tahun I September 2002
- Penonton Teater, 2003, *Jurnal Padma* Vol. 2/No. 3/September 2003 hal. 40-46